

Peran Ulama (Penghulu) dalam Upaya Memberantas Wabah Cacar di Priangan Abad ke 19

Audi Maulana Yusuf, Tarpin
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: @maulanaaudi08@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this research and writing is to analyze the role of the Islamic priests and clergy in efforts to eradicate smallpox outbreaks in Priangan. In the 19th century, the Dutch East Indies were hit by various kinds of epidemics such as cholera, malaria, typhus and smallpox. This of course greatly disrupted the economic system of the Dutch East Indies government, because in the 19th century the Dutch East Indies government was experiencing a state treasury vacuum. In order to reduce the number of victims and improve the finances of the Dutch East Indies government due to the smallpox epidemic, they introduced a modern medical system, namely the smallpox vaccination system, in which they worked together with Islamic priests and religious leaders to make the vaccination system successful. The method used for this research is historical research method which consists of Heuristics, Criticism/Verification, Interpretation and Historiography.

Keywords: 19th Century, Smallpox, Penghulu, Priangan

Abstrak

Tujuan penelitian dan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran para penghulu dan kaum agamawan Islam dalam upaya memberantas wabah cacar di Priangan. Pada abad ke 19, Hindia Belanda dilanda berbagai macam wabah yang menyerang seperti kolera, malaria, tifus dan cacar. Hal ini tentunya sangat mengganggu sistem perekonomian pemerintah Hindia Belanda, karena pada abad ke 19 pemerintah Hindia Belanda sedang mengalami kekosongan kas negara. Untuk mengurangi jumlah korban dan memperbaiki keuangan pemerintahan Hindia Belanda akibat wabah cacar, maka mereka memperkenalkan sistem pengobatan modern yakni sistem vaksinasi cacar yang mana mereka bekerja sama dengan para penghulu dan agamawan Islam untuk mensukseskan sistem vaksinasi tersebut. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik/Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Kata kunci: Abad 19, Cacar, Penghulu, Priangan

Pendahuluan

Pemerintah kolonial di pulau Jawa pada abad ke-19, sedang mengalami masa sulit dalam mengatasi wabah. Hindia Belanda diserang beberapa wabah penyakit seperti Pes, Malaria, Cacar, Kolera, Disentri dan Tifus. Cacar merupakan penyumbang angka kematian terparah.

Laporan kolonial verslag tahun 1885 pun mencatat penyakit-penyakit ini sebagai *the great killer in nineteenth century Java*¹.

Pola perkembangan cacar selama abad ke 19 meningkat di beberapa periode yaitu di tahun 1820, 1835, 1842, 1862 dan 1870². Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga kesehatan di pemerintahan Kolonial Belanda dan diperparah dengan diterapkannya sistem Cultuur Stelsel yang semakin mengakibatkan laju perkembangan penyakit cacar dan kematian di pulau Jawa meningkat. Kurangnya tenaga kesehatan memaksa pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menunjuk para kaum agamawan intelektual untuk membantu pemerintah dalam penanganan kasus wabah Cacar yang terus meningkat angkanya di beberapa tahun.

Metode Penelitian

Dalam menjawab *Peran Ulama (Penghulu) dalam Upaya Memberantas Wabah Cacar di Priangan Abad 19*, peneliti menggunakan Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang akan diteliti³. Implementasi Heuristik yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah Kritik/Verifikasi yaitu menguji keaslian dan kredibilitas dari hasil-hasil heuristik yang telah peneliti sejarah dapatkan. Pada tahapan ini peneliti menguji kelayakan sumber yang sudah didapatkan dengan pembahasan tulisan ini.

Langkah ketiga adalah Interpretasi yakni kemampuan para peneliti sejarah dalam menguraikan data yang telah dikumpulkan (heuristik) dan diuji (kritik/verifikasi) untuk kemudian di tafsirkan berdasarkan paham seorang peneliti⁴. Sementara untuk langkah penelitian sejarah yang terakhir adalah Historiografi. Historiografi adalah proses menyusun fakta sejarah dari berbagai sumber terpilih yang ada pada heuristik, kritik/verifikasi dan interpretasi kedalam bentuk sebuah tulisan⁵. Setidaknya dari tahapan-tahapan inilah yang nantinya menghasilkan penjelasan kronologi (Sejarah) yang tentunya metode inilah yang membedakan antara Ilmu Sejarah dan Ilmu Sosiologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Mengenai Penghulu

Eksistensi penghulu pada awalnya dapat dilacak dari kehadiran kerajaan Islam abad 16 di pulau Jawa yakni Kerajaan Demak. Raden Patah selaku raja Kerajaan Demak, pada tahun 1490-an pernah mengangkat Pangeran Bonang menjadi penghulu pertama kerajaan. Mereka memiliki tugas penting pada persoalan-persoalan ibadah keagamaan dan menjadi penasihat

¹ Aditia Muara Padiatra. *Melawan Wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851-1899*. (Palembang: Makalah Seminar Nasional Sejarah II Universitas Sriwijaya, 2015) Hlm 3

² I Gede Wayan Wisnuwardana. *Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX*. Jurnal Vol.4 No.1, 2016. Hlm 6

³ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm.93

⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) Hlm.78-79

⁵ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm.147

spiritual Islam bagi para penguasa kerajaan yang baru berdiri. Maka dari itu para penghulu Demak biasanya tidak jauh kaitannya dengan jabatan imam masjid⁶.

Pada masa VOC dan pemerintahan Hindia Belanda para pemuka agama Islam memiliki peran penting pada tatanan hirarki pemerintahan. Mereka biasanya bertugas bukan hanya memimpin kegiatan dan mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak saja, tetapi juga mereka memiliki tugas untuk membantu pengumpulan sepersepuluh padi zakat dari hasil panen padi kepada penghulu atau pemuka agama yang nantinya diserahkan kepada petinggi agama di lingkungan bupati. Selain penyerahan hasil padi kepada pemerintah mereka juga bertugas untuk memberikan imunisasi cacar untuk anak-anak, mencatat kelahiran, perkawinan dan kematian. Maka dari itu para penghulu dari tingkat yang paling bawah yaitu tingkat distrik dituntut untuk setidaknya bisa membaca dan menulis. Tentunya hal ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya⁷.

2. Kedudukan Penghulu Pada Sistem Administrasi Kolonial

Kepala pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda terbagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah *Menak*, nama yang diberikan kepada bangsawan tinggi biasanya terdiri dari bupati dan pemimpin utama lainnya seperti wakilnya, kepala kejaksaan, pemimpin agama, dan bupati. Pada umumnya mereka fasih berbahasa Jawa dan Jawareh (campuran bahasa Jawa dan Sunda) yang mereka gunakan dalam surat menyurat. Kelompok kedua yakni *Sentana*, mereka berasal dari golongan petani, dalam catatan kolonial golongan ini sering disebut sebagai *Landjonkers* (bangsawan rendah). Untuk menunjukkan asal usul yang baik, mereka menggunakan gelar Asep, Ujang atau Agus⁸.

K.F Holle berpendapat bahwa Penghulu dan Ulama menjadi dua hal yang berbeda dan terpisah, para penghulu biasanya memiliki pemahaman tersendiri tentang Islam yang berbeda dari ulama pesantren. Para penghulu pun biasanya memiliki gaya hidup yang lebih mewah⁹. Holle berupaya menjauhkan para penghulu dari bahasa Arab dengan mengajari mereka tulisan latin, disisi lain juga Snouck Hurgronje berusaha menjauhkan secara sistematis para penghulu dari pengaruh Islam dan Arab¹⁰

Para penghulu yang kedudukannya lebih rendah biasanya bertindak sebagai ulama desa dan guru sekolah. Pengetahuan dasar membaca dan menulis biasanya diperoleh dari pendidikan di pesantren beberapa tahun. Catatan pemerintah Kolonial tahun 1846, mencatat bahwa total jumlah penghulu atau tokoh agama berjumlah 2.563 terbagi menjadi derajat tinggi dan bawah. Biasanya mereka belajar di pesantren yang paling terkenal di daerah Limbangan pimpinan Kyai Nawawi dan di Sumedang pimpinan Kyai Abdoel Djilil. Sementara pendidikan formalnya diperoleh dari sekolah kepala pribumi di Cianjur yang didirikan Van der Capellen. Bupati biasanya membiayai kebutuhan alat tulis, memberikan guru pribumi sedikit imbalan dan mengizinkan mereka mempunyai tempai tinggal di daerah *dalem*. Tujuannya tidak lain adalah

⁶ Jajat Burhanudin. "Islam dalam Arus Sejarah Indonesia". (Jakarta: Kencana, 2017) hlm.139

⁷ Jan Breman. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm.44

⁸ Jan Breman. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 42-43

⁹ Pernyataan K.F Holle ini bisa dilihat dari isi salah satu suratnya, didalam surat itu ia mencoba memberikan kritik kepada buku tiga jilid karyanya PJ. Veth tentang Hindia Belanda yang berjudul *Java (1873-1882)*. Holle membantah pendapat bahwa "tulisan Penghulu Garut (*Panata Istri*) tergolong sastra santri" ia juga berpendapat bahwa Veth tidak memiliki dan memahami perihal kesusastraan Sunda. Lihat di Jajat Burhanudin. "Islam dalam Arus Sejarah Indonesia". (Jakarta: Kencana, 2017) 257

¹⁰ Jajat Burhanuddin. *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2013) 172-173

agar para kepala agama memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk tenaga kerja urusan pemerintahan pribumi¹¹.

Para penghulu diberikan kebijakan untuk memvaksinasi cacar melalui keputusan pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan pemerintahan pusat melalui keputusan Nomor 22 bertanggal 2 Januari 1849 melalui usul dr. Willem Bosch. Dalam permohonannya, Bosch meminta kepada pemerintah agar para pemuda Jawa yang mampu membaca dan menulis huruf Jawa serta Melayu, memiliki bakat dan berminat untuk menjadi tenaga medis praktis di rumah sakit militer di Jawa agar bisa menjadi dokter yang bisa mengobati dan memenuhi kebutuhan kesehatan di masyarakat¹². Selain pemuda Jawa, Bosch juga meminta agar kaum wanita muda di Jawa diikutsertakan untuk menjadi Bidan. Tujuannya selain mencari tenaga kerja murah dilingkungan kesehatan juga diharapkan agar kelak pemuda-pemuda Jawa ini dapat menggantikan eksistensi para dukun¹³.

3. Masuknya Wabah Cacar di Priangan

Sebelum membahas bagaimana cacar bisa masuk ke Priangan? ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu apa itu Priangan. Priangan berasal dari kata *Hyang/Rahyang* yang berarti Tuhan atau dewa, dengan ditambahkan dua kata imbuhan yakni *para* dan *an*¹⁴. Menurut orang Jawa, Priangan diambil dari kata *Parahyangan* atau juga *Prayangan* yang memiliki arti “*tempat tinggal roh*”. Hal ini didasarkan pada orang Priangan yang notabene hidup di wilayah tinggi, dimana orang Jawa menganggap Gunung dan ketinggian menjadi tempat tinggal para roh¹⁵.

Sementara Priangan dijadikan nama wilayah administratif dimulai sejak tahun 1620 dengan diterbitkannya naskah *Carita Parahyangan* pada masa akhir Kerajaan Sunda, disinyalir Priangan yang dimaksud adalah wilayah bekas berdirinya kerajaan Sunda. Setelahnya nama Priangan tetap eksis menjadi nama Keresidenan sampai masa pasca kemerdekaan. Tahun 1815, ketika pulau Jawa dipimpin oleh Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Wilayah Priangan terdiri dari lima kabupaten yakni Cianjur, Bandung, Sumedang, Sukapura dan Parakanmuncang. Karesidenan Priangan pasca kemerdekaan meliputi lima kabupaten dan satu kotapraja yakni Kotapraja Bandung, Kabupaten Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Namun pada tahun 1964, wilayah Keresidenan dihapus berganti dengan Wilayah V Priangan¹⁶.

Wabah cacar pertama kali diketahui di daerah Batavia pada tahun 1644, sementara cacar masuk ke Priangan diperkirakan sekitar tahun 1780 bersamaan dengan daerah Bogor dan Semarang. Sementara di belahan daerah Sunda lainnya yakni Banten, cacar diperkirakan masuk

¹¹ Jan Breman. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. hlm 229

¹² A. De Waart. “*Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926*”. Terj. R. Tjahjo Poernomo dan Harto Juwono. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2014) hlm 1

¹³ Leo van Bergen, Liesbeth Hesselink, Jan Peter Verhave. *Gelombang Riset Kedokteran di Bumi Indonesia: Jurnal Kedokteran Hindia-Belanda 1852-1942*. Terj. Ninus Andarnuswari dkk (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2019). Hlm 20

¹⁴ Mumuh Muhsin. *Sunda, Priangan dan Jawa Barat*. (Sumedang: Makalah diskusi “Hari Jadi Jawa Barat” Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 2009) 3

¹⁵ Peter Carey. “*The Power of prophecy Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*” (Leiden: KITLV Press, 2008) 167

¹⁶ Mumuh Muhsin. *Sunda, Priangan dan Jawa Barat*. (Sumedang: Makalah diskusi “Hari Jadi Jawa Barat” Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 2009) 4-5

tahun 1786, berbarengan dengan Lampung. Pada abad ke 18, tingkat kematian di daerah Bogor dan Priangan akibat cacar diperkirakan mencapai 20%.¹⁷

Perspektif orang Jawa, penyakit cacar sebelumnya dikenal dengan *Lara Bocah* atau penyakit anak-anak, karena tingginya kematian anak di bawah 14 tahun yang pada saat itu merupakan 10% atau 30% dari total populasi anak. Menurut penelitian Crawford saat menyurvei ibu-ibu di Jawa untuk mengetahui persentase angka anak yang lahir dan meninggal. Diperkirakan dari 1019 bayi yang lahir di Jawa, 102 anak meninggal karena cacar. Menurut data ini, hampir 10 persen anak Jawa menderita cacar. Sebuah laporan pemerintah Belanda di Kedhu (1823) menemukan bahwa sepertiga dari 330.000 anak usia 12 tahun meninggal karena cacar. Faktanya, 45% dari semua kematian di Jawa & Madura dalam abad ke-19 tampaknya disebabkan oleh penyakit cacar pada anak-anak.¹⁸

Dalam rangka mencegah dan mengurangi perkembangan cacar. Masyarakat Priangan lebih ingin dirawat oleh dukun, obat herbal atau tokoh setempat (mungkin orang beragama) pada abad ke-19. Misalnya, menurut data tahun 1884 di Jawa dan Madura saja terdapat hampir 11.000 dukun yang bertugas mengobati berbagai penyakit, termasuk cacar¹⁹.

Sedangkan menurut pendapat masyarakat Sunda, penyakit cacar disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib. Ossenbruggen membagikan pengalamannya tentang bagaimana masyarakat Priangan berusaha melindungi diri dari cacar. Ia melihat secara langsung rumah penderita cacar, biasanya di depan rumah apenderita cacar harus diberi tanda silang dengan kapur, yang sakit dilarang berjalan dalam gelap dan pintu rumah jangan terbuka, karena ada risiko makhluk hitam seperti anjing yang sering disebut "*Jurig Kuris*" mengunjungi rumah si penderita²⁰.

Untuk mengusir *Jurig Kuris*, keluarga yang sakit biasanya mengajak pendeta/pemuka agama untuk berjalan-jalan di sekitar rumah penderita cacar, bahkan jika perlu berkeliling kota atau desa tempat tinggal penderita cacar. Para "*Ulama*" atau orang pintar ini biasanya berkeliling membaca ayat-ayat Alquran yang selalu diawali dengan kata *qul, la, yu, qi, ba, na* itu sebabnya mereka sering disebut *Kulayu*. C. Albers juga menceritakan pengalamannya melihat seorang haji menggantung ekor harimau ketika cacar menyerang untuk mencegah wabah masuk ke rumah mereka²¹.

Sementara itu, sejarawan Sunda Djajadiningrat mengklaim bahwa orang Sunda menganut religiositas. Mereka juga berusaha mencegah masuknya kuris dengan menggunakan jimat dan tanaman, yang merupakan penangkal wabah cacar. Dia menemukan kertas milik temannya yang berisi jimat yang biasa disebut *Wafaq Suleiman* dengan gambar bintang dengan tulisan Suleiman, Muhammad, Umar, Usman, Ali, Abu Bakar. Biasanya mereka menyebut jimat itu *Cap Nabi Suleiman*. Untuk orang yang tidak punya banyak uang membeli *Wafaq Sulaiman* biasanya mereka meletakkan cabang tanaman Kihapa di atas pintu rumah untuk mencegah *Jurig Kuris* datang²².

¹⁷ Baha' Uddin. "*Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX*". (Jurnal Humaniora Vol.18 No.3, 2016) hlm 288-289

¹⁸ Peter Carey. "*The Power of prophecy Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*" (Leiden: KITLV Press, 2008) 41

¹⁹ Leo van Bergen, Liesbeth Hesselink, Jan Peter Verhave. *Gelombang Riset Kedokteran di Bumi Indonesia: Jurnal Kedokteran Hindia-Belanda 1852-1942*. Terj. Ninus Andarnuswari dkk (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI), 2019). 19

²⁰ Atep Kurnia. *Kuris Vaksinasi Cacar di Tatar Sunda 1779-1948*. (Sumedang: Panti Baca Ceria, 2021) Hlm.32

²¹ Kurnia, *Kuris Vaksinasi Cacar di Tatar Sunda 1779-1948*. Hlm.33

²² Atep Kurnia. *Kuris Vaksinasi Cacar di Tatar Sunda 1779-1948*. (Sumedang: Panti Baca Ceria, 2021) Hlm.30-31

Lantas, mengapa masyarakat kita lebih memilih berobat kepada dukun padahal pada masa itu sudah ada metode pengobatan modern? Nampaknya hal ini dikarenakan masih belum gampang akses masyarakat untuk mendapatkan fasilitas pengobatan modern, jauhnya lokasi pengobatan modern, dan mungkin bisa saja masyarakat kita masih takut berobat kepada orang *Kafir*.

4. Sistem Vaksinasi di Priangan Pada Abad-19

Sebelum membahas terkait vaksinasi di Priangan, alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dahulu siapa yang membawa vaksin di Priangan. Tidak dapat dipungkiri orang pertama yang memperkenalkan sistem vaksinasi di Priangan merupakan seorang non pribumi, ia adalah Andries de Wilde. Pria kelahiran Amsterdam Belanda pada 21 November 1781.



Gambar 1. Foto Andries de Wilde didalam sebuah surat kabar (Sumber: Atep Kurnia diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2271/biografi-andries-de-wilde-1-mengapa-mengkaji-tuan-tanah-ujungberung-dan-sukabumi#0> pada 2 Desember 2022)

Sebelumnya ia tinggal di Batavia, sebagai salah seorang dokter bedah di *Buiten Hospitaal*. Namun atas kebijakan J.G.D Paschen, ia dipercaya untuk melakukan tur vaksinasi di Priangan dan Bogor. Mengapa hal ini bisa terjadi? nampaknya semuanya berawal dari keadaan darurat tenaga medis di Hindia Belanda.

Pada tahun 1800-1811, Pemerintah Republik Bataaf mengadakan rapat yang bernama *Raad van Indie* (Dewan Hindia Belanda) salah satu isi dari rapat tersebut adalah Hindia Belanda hanya memiliki jumlah tenaga kesehatan berjumlah 150 dokter tentu saja jumlahnya dibandingkan dengan jumlah tenaga kesehatan di luar pulau Jawa, dimana jumlah ini terbalik dengan jumlah tenaga kesehatan di Batavia yang terbilang lebih banyak²³.

Menurut J.G.D.Paschen, para dokter yang menganggur itu sebaiknya ditempatkan di luar Batavia, yakni di *Buiten Hospitaal*, *Binnen Hospitaal* dan *Inlandsche Militaire Hospitaal*. Akibat dari keputusan ini adalah pada tanggal 15 Juli 1804, Wilde ditempatkan di *Buiten Hospitaal*. Atas saran Jan Kloprogge, dokter Rumah Sakit Buiten yang mengamati perkembangan kasus cacar di Hindia Belanda, Kloprogge bertanya kepada Wounter Hendrik

²³ Atep Kurnia. *Biografi Andries de Wilde #2: Dokter Bedah di Batavia*. Diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2298/biografi-andries-de-wilde-2-dokter-bedah-di-batavia> pada 13 Desember 2022

van Ijsseldijk selaku komisaris rumah sakit membawa keberhasilan vaksinasi di Isle de France (sekarang Mauritius) untuk melakukan tour vaksinasi di Pulau Jawa. Atas saran Kloprogge, Wilde secara tidak langsung terlibat dalam rangkaian tur vaksinasi ini²⁴.



Gambar 2. Dokter Djawa sedang melakukan vaksinasi cacar di sebuah kampung di daerah Jawa sekitar tahun 1910 (Sumber: KITLV)

Penanganan penyakit cacar bisa dikatakan menjadi usaha pertama masyarakat kita untuk dapat menerima cara pengobatan modern. Mengapa demikian? karena adanya ketakutan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda kepada orang-orang pribumi yang melakukan kontak langsung dengan mereka, maka dari itu pada awalnya usaha penanganan wabah cacar hanya dilakukan untuk masyarakat pribumi saja²⁵. Biasanya ditujukan untuk warga pribumi yang bekerja di perkebunan orang Eropa²⁶.

Walaupun bila dilihat dari beberapa iklan-iklan yang tampil di koran berbahasa Belanda di antara abad 19 dan awal abad 20 an. Tidak semunya orang yang bekerja di kebun teh dan kina di Priangan harus orang pribumi, orang eropa pun dapat bekerja di perkebunan. Biasanya syarat orang Eropa jika ingin bekerja diperkebunan harus berjenis kelamin laki-laki, mahir berbicara bahasa Sunda, berusia 20 tahun, tidak memiliki riwayat minum alkohol, berasal dari keluarga yang baik dan memiliki keahlian dibidangnya. Sementara Koran Java Bode terbitan 3 Juni 1890, perusahaan perkebunan di Priangan lainnya juga membutuhkan tenaga kerja Eropa paruh baya yang mahir dan cakap dalam tanaman teh dan kopi serta mampu berbahasa Sunda²⁷.

Resolutie in Rade dd. April 11, 1820 menjelaskan terkait fungsi tukang cacar sebagai berikut bahwa dalam pelaksanaan pemberantasan cacar, ulama dan pejabat pribumi ditunjuk dan dibayar untuk menjelaskan vaksinasi cacar kepada penduduk pribumi yang tidak mengetahui atau menentang. Staatsblad v. N. I. 1820, No. 22, memperjelas bahwa orang yang sangat religius harus melakukan vaksinasi di beberapa desa, setiap delapan hari para wanita dan anak-anak berkumpul di ibu kota atau desa-desa daerah yang terkena untuk memvaksinasi anak-anak. Mereka juga harus mengunjungi desa setiap hari untuk melihat bagaimana anak-

²⁴ Atep Kurnia, *Biografi Andries de Wilde #2: Dokter Bedah di Batavia*. Diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2298/biografi-andries-de-wilde-2-dokter-bedah-di-batavia> pada 13 Desember 2022

²⁵ Baha' Uddin. "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX". (Jurnal Humaniora Vol.18 No.3, 2016) hlm 287

²⁶ I Gede Wayan Wisnuwardana. "Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX". (Jurnal Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI BALI Vol. 4 No.1, 2016) hlm 8

²⁷ Atep Kurnia. "Het Soendaneesch Vereischte Bahasa Sunda bagi para Pegawai Perkebunan di Priangan, 1890-1928". (Jurnal Pengetahuan Lokal Vol 1 No.2, 2021)

anak divaksinasi. Selain itu juga mereka digaji perbulannya sebesar 45 gulden dan memperoleh tiga pekerja rodi²⁸. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berhak mendapatkan sebuah pendidikan kedokteran.

5. Dokter Djawa School



Gambar 3. Tampak luar dari Sekolah Dokter Djawa sekitar tahun 1902 (Sumber. KITLV)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kebijakan masyarakat pribumi agar bisa mendapatkan sistem pengobatan modern kurang lebihnya berkat pengaruh Dr. Willem Bosch. Bosch meminta agar masyarakat pribumi dipekerjakan sebagai vaksinator dan mengobati berbagai penyakit lainnya seperti luka, patah kaki, penyakit kulit dan sifilis. Ia menambahkan bahwa kebijakan ini juga tidak akan merugikan negara seiring dengan berkurangnya tingkat populasi akibat wabah cacar, memperkenalkan sistem pengobatan modern, dan tentunya agar mendapatkan tenaga kesehatan yang mampu dibayar murah²⁹.

Usulan Bosch akhirnya disetujui oleh Gubernur Jenderal Rochussen, melalui aturan pemerintah (Gouvernementbesluit) No.2 bertititangsa 2 Januari 1849 berisi "*Sejumlah 30 pemuda Jawa akan dididik secara gratis menjadi tenaga dalam bidang kesehatan dan vaksinatur (vaccinateur) di beberapa rumah sakit militer*". Melalui Besluit inilah di Batavia pada tanggal 1 Januari 1851 berdiri sekolah pelatihan bernama *Onderwijs van Inlandsche eleves voor de geneeskunde en vaccine*.

Staatsblad Van Nederlandsch Indie No. 22 tanggal 2 Januari 1849 menjelaskan kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam merekrut calon mahasiswa Fakultas Kedokteran Bumiputra sebagai berikut:

1. Pemerintah Hindia Belanda melatih 12 pemuda Jawa (biasa disebut Elef) di rumah sakit militer untuk kemudian membuktikan diri sebagai dokter lokal dan pemberi vaksin (perawat cacar).
2. Berasal dari keluarga baik-baik, bisa menulis dan membaca bahasa Melayu dan Jawa. Setelah lulus, mereka berkesempatan bekerja di pemerintah sebagai perawat cacar.
3. Dapatkan berbagai layanan termasuk gaji f.15 dan perumahan.³⁰

²⁸ Atep Kurnia. *Mantri Cacar dan Dokter Jawa*. Diakses dari <https://www.ayobandung.com/netizen/pr-79707024/mantri-cacar-dan-dokter-jawa> pada 13 Desember 2022

²⁹ Aditia Muara Padiatra. *Melawan Wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851-1899*. (Palembang: Makalah Seminar Nasional Sejarah II Universitas Sriwijaya, 2015) Hlm. 4

³⁰ Aulia Novemy. "*Studi Historis Sekolah Kedokteran di Indonesia Abad XIX*". (Jurnal Agastya Vol 10 No.2,2020) Hlm.185



Gambar 4. Staff pengajar di Sekolah Dokter Djawa tahun 1902: dari kiri atas H.M. Knoch, Dr.H. Reilingh, A.J.H. Scherp, Dr.J. Noordhoek Hegt, G.A. Tuijl Schuitemaker, A.F. De Wolff, Dr. C.N Schoorel, Dr. J.B.C. Persenaire, Raden Soerjatin. Sementara dari kiri bawah N.W. Francken, Dr. C.D. Ouwehand, H.F. Roll, Dr.P.A Boorsma dan L.P.J Vermeulen (Sumber: Koleksi digital Museum Rijks Amsterdam)

Kehadiran sekolah Dokter Djawa secara tidak langsung menjadi rahim bagi pergerakan para kaum muda intelektual bangsa kita. Berkembang pesatnya Sekolah Dokter Djawa menjadi STOVIA berhasil memantik kehadiran para pelajar-pelajar bumiputera dari dalam dan luar pulau Jawa. Mereka ada yang tinggal di asrama dan ada juga yang tidak, ini menjadikan mereka mendapat kebebasan untuk berinteraksi, berkumpul dan belajar bersama mengenai keadaan di daerah-daerah lainnya. Puncaknya pada tahun 1908, di ruang Anatomi STOVIA lahir organisasi *Budi Utomo* pimpinan R. Soetomo dan tahun 1915 juga lahir organisasi pemuda-pemuda Jawa yakni *Tri Koro Dharmo* yang kelak berubah nama menjadi *Jong Java*. Biasanya para siswa di dua organisasi ini memanfaatkan waktu senggang pembelajaran untuk berdiskusi³¹.

Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wabah cacar di Priangan berlangsung tahun 1780, hal ini berdampak terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang pada saat itu sedang gencar-gencar menarapkan *culturstelsel*. Untuk mengurangi laju perkembangan wabah cacar pemerintah kolonial melalui kebijakan Andries de Wilde menunjuk para penghulu untuk mengkampanyekan sistem vaksinasi di Priangan. Ihwal dari diterapkannya kebijakan vaksinasi setidaknya masyarakat kita dapat mendapatkan sistem pembelajaran modern.

³¹ Sudiyo. *“Perhimpunan Indonesia Sampai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda”*. (Jakarta: PT.Bina Aksara, 1989) Hlm 13-15

Referensi

Sumber Gambar

- Gambar 1. Atep Kurnia diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2271/biografi-andries-de-wilde-1-mengapa-mengkaji-tuan-tanah-ujungberung-dan-sukabumi#0> pada 2 Desember 2022)
- Gambar 2. KITLV
- Gambar 3. KITLV
- Gambar 4. Koleksi digital Museum Rijks Amsterdam

Buku Teks

- A.De Waart (2014). *“Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926”*. Terj. R. Tjahjo Poernomo dan Harto Juwono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Atep Kurnia (2021). *Kuris Vaksinasi Cacar di Tatar Sunda 1779-1948*. Sumedang: Panti Baca Ceria
- Jajat Burhanuddin (2013). *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Digital Publishing
- Jajat Burhanudin (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Jan Breman (2014). *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Leo van Bergen, Liesbeth Hesselink, Jan Peter Verhave (2019). *Gelombang Riset Kedokteran di Bumi Indonesia: Jurnal Kedokteran Hindia-Belanda 1852-1942*. Terj. Ninus Andarnuswari dkk. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI)
- Peter Carey (2008). *The Power of prophecy Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press
- Sudiyo (1989). *Perhimpunan Indonesia Sampai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*. Jakarta: PT.Bina Aksara
- Sulasman (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

Jurnal

- Aditia Muara Padiatra (2015). *Melawan Wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851-1899*. Palembang: Makalah Seminar Nasional Sejarah II Universitas Sriwijaya
- Atep Kurnia (2021). *Het Soendaneesch Vereischte Bahasa Sunda bagi para Pegawai Perkebunan di Priangan, 1890-1928*. Jurnal Pengetahuan Lokal Vol 1 No.2
- Aulia Novemy (2020). *Studi Historis Sekolah Kedokteran di Indonesia Abad XIX*. Jurnal Agastya Vol 10 No.2
- Baha' Uddin (2016). *Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX*. Jurnal Humaniora Vol.18 No.3
- I Gede Wayan Wisnuwardana (2016). *Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX*. Jurnal Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI BALI Vol. 4 No.1
- Mumuh Muhsin (2009). *Sunda, Priangan dan Jawa Barat*. Sumedang: Makalah diskusi “Hari Jadi Jawa Barat” Fakultas Sastra Universitas Padjajaran

Internet

Atep Kurnia. *Biografi Andries de Wilde #2: Dokter Bedah di Batavia*. Diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2298/biografi-andries-de-wilde-2-dokter-bedah-di-batavia> pada 13 Desember 2022

Atep Kurnia. *Mantri Cacar dan Dokter Jawa*. Diakses dari <https://www.ayobandung.com/netizen/pr-79707024/mantri-cacar-dan-dokter-jawa> pada 13 Desember 2022